

Program “Aku Bisa ke Toilet Sendiri” untuk Meningkatkan Keterampilan *Toileting* Anak Usia Dini

“*Aku Bisa ke Toilet Sendiri*” Program to Improve *Toileting* Skill in Early Childhood

Putu Riana Artyanti Putri¹, Wisjnu Martani²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada

Submitted 6 March 2020

Accepted 19 May 2020

Published 22 May 2020

Abstract. Toileting skill is one of the developmental tasks in early childhood to cultivate children autonomy in daily life. The main objective of this study was to find out whether the "Aku Bisa ke Toilet Sendiri" program can improve the ability of early childhood training toilets. The quasi-experiment used in this study was nonequivalent control group design. The participants in this study consisted of 16 students aged 4-6 (8 in experimental group and 8 in control group). The research instrument used in this study were a toileting ability scale, an observation sheet of a child's toileting ability, and a "Aku Bisa ke Toilet Sendiri" program module. Data analysis method applied was independent sample T-test. The results of the analysis showed that, there was no significant difference in scores between the experimental groups that received treatment in the form of the "Aku Bisa Ke Toilet Sendiri" program and the control group which only received treatment in the form of video-themed songs about keterampilan toileting ($t(14)=1.761$; $p=0.055$, $p>0.05$).

Keywords: early childhood; toileting skill; video modelling

Abstrak. Keterampilan *toileting* merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa anak usia dini untuk melatih kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Maka dirasa perlu untuk membiasakan anak agar dapat melakukan kegiatan *toileting* secara mandiri. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah program “Aku Bisa ke Toilet Sendiri” dapat meningkatkan keterampilan *toileting* anak usia dini. Kuasi eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk *nonequivalent control group design*. Partisipan terdiri dari 16 orang siswa yang berusia 4-6 tahun (8 siswa kelompok eksperimen dan 8 siswa kelompok kontrol). Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah skala keterampilan *toileting*, lembar observasi keterampilan *toileting* anak, serta modul program “Aku Bisa ke Toilet Sendiri”. Analisis data menggunakan *independent sample T-test*. Hasil analisis menunjukkan ($t(14)=1,761$; $p=0,055$, $p>0,05$). Tidak ada perbedaan skor yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan berupa program “Aku Bisa ke Toilet Sendiri” dengan kelompok kontrol yang hanya mendapat perlakuan berupa pemutaran video yang bertemakan lagu-lagu mengenai keterampilan *toileting*.

Kata kunci: anak usia dini; keterampilan toileting; modeling video

¹Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan melalui rianaartyantiputri@gmail.com

²atau wisjnu_m@ugm.ac.id

Keterampilan *toileting* merupakan suatu keterampilan yang menuntut kemandirian dari anak. Anak yang memiliki keterampilan *toileting* yang baik akan dapat melakukan kegiatan sehari-harinya secara mandiri. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hasballah (2017) yang menyatakan bahwa keterampilan *toileting* atau latihan pergi ke kamar mandi merupakan suatu usaha awal untuk melatih anak mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang telah mampu *toileting* dengan baik akan menjadi lebih mandiri karena anak lebih menyadari kebutuhan tubuhnya dan lebih adaptif dalam berkomunikasi dan bersosialisasi di lingkungan sosial (Cocchiola & Redpath, 2017). Akan tetapi dari hasil studi pendahuluan terlihat bahwa rata-rata dari 15 orang siswa terdapat 2-4 orang siswa atau sekitar 13% - 26% siswa di kelas TK kecil yang memiliki rentang usia 4-6 tahun masih belum cukup mandiri dalam melakukan kegiatan *toileting*. Melihat hasil tersebut maka muncul pertanyaan mengapa masih ada anak usia prasekolah yang belum memiliki kemandirian dalam melakukan kegiatan *toileting*?

Mengajarkan anak untuk dapat melakukan kegiatan *toileting* secara mandiri memerlukan kesiapan, baik secara fisik maupun secara psikologis dari anak itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Burns & Matson (2017) kesiapan anak untuk memulai melaksanakan keterampilan *toileting* dipengaruhi oleh banyak faktor yang berhubungan dengan kemampuan fisiologis anak (seperti otot dan gerak refleks *spinchter*) serta kemampuan psikologis anak (seperti kemampuan anak dalam memahami istilah-istilah yang berkaitan dengan kegiatan *toileting*, adanya

ketertarikan anak terhadap kegiatan *toileting*, serta kemampuan anak untuk memahami bahwa popok yang digunakan sudah kotor). Keterampilan motorik anak juga diperlukan dalam melaksanakan kegiatan *toileting*. Menurut Brazelton (1962) kemampuan motorik kasar (seperti kemampuan untuk berjalan dan duduk di toilet) serta kemampuan motorik halus (seperti kemampuan untuk menggunakan dan melepaskan pakaian dan membersihkan diri) juga memberi pengaruh terhadap keterampilan *toileting* anak. Kemampuan tersebut memberikan kebebasan pada kemampuan fisik anak saat menggunakan toilet secara mandiri.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, selain kematangan fisiologis dan psikologis, beberapa faktor lain juga dapat memengaruhi keterampilan *toileting* anak. Burns & Matson (2017) mengungkapkan bahwa keterampilan *toileting* anak juga dipengaruhi oleh kemampuan kognitif anak, kemampuan ini diperlukan agar anak mampu menghubungkan antara dorongan untuk menghilangkan rasa ingin BAK atau BAB dengan tindakan menggunakan toilet. Brazelton (1962) mengungkapkan bahwa kemampuan mengendalikan impuls dapat disebabkan oleh kemampuan sosial dan emosional anak. Keinginan anak untuk menyenangkan orang tua dan meniru perilaku yang sesuai secara sosial sesuai model yang ada serta adanya dorongan emosional untuk mengembangkan otonomi merupakan faktor-faktor sosial yang memberi pengaruh penting dalam mengendalikan kontrol impuls. Burns & Matson (2017) juga menyebutkan kemampuan komunikasi sebagai salah satu

faktor yang memengaruhi keterampilan *toileting* anak. Anak-anak harus memiliki keterampilan bahasa reseptif yang digunakan untuk memahami penjelasan tentang bagaimana cara menggunakan toilet dan langkah apa saja yang harus dilakukan. Kemampuan bahasa ekspresif juga sangat diperlukan agar anak dapat mengkomunikasikan atau mengekspresikan keinginannya untuk pergi ke toilet.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Sapta (2015) disebutkan bahwa salah satu faktor menyebabkan kegagalan *toileting training* adalah cara mengajarkan keterampilan *toileting* yaitu sebesar 94,5%. Melihat pentingnya cara mengajarkan keterampilan *toileting* terhadap kemandirian anak dalam melakukan kegiatan *toileting*, maka dirasa penting untuk menyusun metode pembelajaran keterampilan *toileting* yang dapat meningkatkan keterampilan *toileting* anak. McLay dan Blampied (2017) menyatakan bahwa *toileting training* adalah proses pembelajaran sosial yang membutuhkan interaksi antara anak-anak, orang tua dan pengasuh mereka. Teori *social cognitive* Bandura (1977) mengungkapkan bahwa ketika seorang anak mempelajari sesuatu, maka mereka akan dapat mempresentasikan atau mentransformasi pengalaman secara kognitif. Bandura juga mengembangkan model determinisme resiprokal (*triadic reciprocal causation*) mengasumsikan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari interaksi antar tiga variabel yaitu perilaku, *person*/kognitif, serta lingkungan. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi untuk memengaruhi pembelajaran. Berdasarkan model determinisme resiprokal Bandura, maka

peneliti berasumsi bahwa untuk dapat membuat anak mampu melakukan keterampilan *toileting* secara mandiri maka memerlukan interaksi dari ketiga faktor tersebut, baik dari kesiapan anak itu sendiri, lingkungan sekitar, serta perilaku *toileting* itu sendiri. Ketika anak mulai diperkenalkan keterampilan *toileting* maka anak harus memiliki kesiapan baik secara fisik maupun psikologis. Kemudian salah satu hal yang dapat dilakukan oleh lingkungan anak adalah dengan menentukan metode pengajaran yang sesuai untuk melatih anak melakukan *toileting*, di mana metode ini tidak hanya diterapkan di lingkungan keluarga atau rumah anak tetapi juga diterapkan pada proses belajar anak ketika di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Drysdale, Lee, Anderson, dan Moore (2015) menunjukkan bahwa metode modeling dengan media video (VM) dapat meningkatkan keterampilan *toileting* anak dengan spektrum autisme, menunjukkan bahwa salah satu metode pembelajaran keterampilan *toileting* yang sering digunakan dan menunjukkan hasil yang mampu meningkatkan keterampilan *toileting* adalah dengan menggunakan metode modeling dengan media video.

Dari hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa rata-rata dari 15 orang siswa terdapat 2-4 orang siswa atau sekitar 13% - 26% siswa di kelas TK kecil yang memiliki rentang usia 4-6 tahun masih belum cukup mandiri dalam melakukan kegiatan *toileting*. Maka peneliti merasa penting untuk mencari model pembelajaran *toileting* yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun agar lebih mandiri dalam melakukan

kegiatan *toileting*. Selain itu untuk membuat anak mempertahankan kebiasaan keterampilan *toileting* secara mandiri, maka perlu adanya dukungan dari lingkungan keluarga ataupun *caregiver* anak. Untuk menambah informasi keluarga ataupun *caregiver* anak akan pentingnya keberhasilan keterampilan *toileting* anak, maka orang tua ataupun *caregiver* serta guru akan diberikan psikoedukasi terkait pentingnya keterampilan *toileting* dan sikap yang perlu dimunculkan ketika mengajarkan anak keterampilan *toileting*.

Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan bahwa keterampilan *toileting* merupakan suatu keterampilan yang terdiri dari beberapa perilaku yang dapat dipelajari. Oleh karena itu untuk mengajarkan anak keterampilan *toileting* diperlukan strategi yang sesuai agar tetap mempertahankan keterampilan *toileting*. McLay & Blampied (2017) serta *social cognitive theory* Bandura mengungkapkan bahwa perilaku manusia adalah hasil dari interaksi antar tiga faktor yaitu perilaku, person/kognitif, serta lingkungan. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi untuk memengaruhi pembelajaran. Oleh karena itu peneliti berasumsi untuk dapat meningkatkan keterampilan *toileting* anak maka diperlukan interaksi dari ke tiga faktor tersebut, baik dari kesiapan anak itu sendiri, lingkungan sekitar serta perilaku keterampilan *toileting* itu sendiri. Ketika anak mulai diperkenalkan keterampilan *toileting* maka anak harus memiliki kesiapan baik secara fisik dan psikologis. Kemudian salah satu hal yang dapat dilakukan oleh lingkungan anak adalah dengan menentukan metode pengajaran yang sesuai untuk melatih anak melakukan

keterampilan *toileting*, di mana metode ini tidak hanya diterapkan di lingkungan keluarga atau rumah anak tetapi juga diterapkan pada proses belajar anak ketika di sekolah. Berdasarkan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa salah satu metode pembelajaran keterampilan *toileting* yang sering digunakan dan menunjukkan hasil yang mampu meningkatkan keterampilan *toileting* adalah dengan menggunakan metode modeling dengan media video. Selain itu lingkungan keluarga ataupun *caregiver* anak memiliki peran dalam meningkatkan keterampilan *toileting* anak.

Oleh karena itu untuk menambah informasi terkait keterampilan *toileting* anak serta pentingnya keberhasilan keterampilan *toileting* anak, maka orang tua ataupun *caregiver* serta guru akan diberikan psikodukasi terkait pentingnya keterampilan *toileting* dan sikap yang perlu dimunculkan ketika memperkenalkan dan mengajarkan anak keterampilan *toileting*. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti akan mencoba merancang sebuah program "Aku Bisa ke Toilet Sendiri" yang disusun untuk meningkatkan keterampilan *toileting*, di mana program yang dirancang tidak hanya melibatkan anak tetapi juga melibatkan orang tua, *caregiver*, dan guru di sekolah. Program yang dirancang terdiri atas kegiatan psikoedukasi kelompok kepada orang tua atau *caregiver* serta guru serta menerapkan metode pembelajaran modeling dengan menggunakan media video kepada anak.

Metode

Variabel tergantung pada penelitian ini adalah keterampilan *toileting* anak. Keterampilan *toileting* adalah kemampuan anak dalam mengomunikasikan keinginan pergi ke toilet kemudian anak dapat melakukan buang air kecil dan buang air besar secara mandiri tanpa bantuan orang tua ataupun orang dewasa lainnya sehingga anak tetap kering secara konsisten.

Partisipan penelitian

Partisipan pada program “Aku Bisa Pergi ke Toilet sendiri” terdiri dari orang tua atau *caregiver* yang memiliki anak dengan rentang usia 4-6 tahun, serta anak usia 4 sampai 6 tahun yang saat ini ada di jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Partisipan dalam program metode pengajaran modeling yang akan digunakan pada penelitian ini berdasarkan pada permasalahan yang ditemukan di lapangan, maka karakteristik partisipan pada penelitian ini adalah: 1) Siswa siswi PAUD yang berada di kabupaten Sleman dengan rentang usia 4 sampai 6 tahun; 2) Memiliki skor kemandirian dalam melakukan keterampilan *toileting* yang tergolong dalam rentang kategori sedang atau anak yang dari hasil observasi menunjukkan belum dapat melakukan beberapa tahapan keterampilan *toileting* secara mandiri atau belum melakukannya dengan benar; 3) Tidak dalam perawatan kesehatan khusus; dan 4) Tidak mengalami permasalahan perkembangan dan tidak mengalami penyakit kronis.

Jumlah total partisipan pada penelitian ini sebanyak 16 orang. Kelompok eksperimen sebanyak delapan orang dengan kategori kemampuan *toileting* dari sedang sampai tinggi, akan tetapi dari hasil

observasi, partisipan dengan skor keterampilan *toileting* tinggi masih belum melakukan tahapan keterampilan *toileting* secara keseluruhan atau masih mendapat bantuan. Kemudian partisipan pada kelompok kontrol adalah sebanyak delapan orang dengan kategori tinggi akan tetapi dari hasil observasi, partisipan dengan skor keterampilan *toileting* tinggi masih belum melakukan tahapan keterampilan *toileting* secara keseluruhan atau masih mendapat bantuan.

Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah skala keterampilan *toileting*, panduan observasi keterampilan *toileting*, serta modul pelaksanaan program “Aku Bisa ke Toilet Sendiri”. Skala keterampilan *toileting* diadopsi dari skala Nurfajriyani, Prabandari, dan Lusmilasari (2016). Nurfajriyani *et al.* (2016) mengadopsi *toilet skills assesment* yang telah terpublikasi dan *guideline* keterampilan *toileting* dari *American Academy of Pediatric* 2004, yang kemudian diuji coba kembali oleh peneliti. Dari hasil uji coba didapatkan 23 item yang valid dengan validitas isi bergerak di antara 0,73 sampai dengan 0,96, kemudian dari validitas empiris memiliki nilai koefisien korelasi yang berkisar antara 0,321 sampai dengan 0,650. Hasil reliabilitas skala kemampuan *toilet training* anak dengan menggunakan *Cronbach Alpha* (α) adalah sebesar 0,878. Panduan observasi digunakan untuk mengetahui perubahan terkait keterampilan *toileting* anak sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Penyusunan panduan observasi dikembangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kaerts, Vermandel,

Tabel 1.
Hasil Uji Validitas Aiken's pada Setiap Modul Perlakuan

Hasil uji validitas Aiken modul dari setiap komponen modul psikoedukasi	
Umum	0,875 – 0,917
Konten	0,75 – 0,875
Hasil uji validitas Aiken dari setiap komponen modul metode pembelajaran modeling	
Umum	0,875 -0,958
Konten	0,71 – 0,917

Lierman, van Gestel & Wyndaele (2012) yang membahas tentang tanda-tanda kesiapan anak untuk melakukan keterampilan *toileting*, yang kemudian oleh peneliti dikembangkan menjadi 24 daftar pernyataan dengan model *checklist*. Validitas Aiken menunjukkan koefisien aiken's V bergerak di antara 0,90 sampai dengan 0,99.

Modul pelaksanaan Program "Aku Bisa ke Toilet Sendiri" terdiri dua perlakuan, yang pertama adalah modul pelaksanaan program psikoedukasi bagi orang tua, *caregiver*, serta guru. Kemudian modul ke dua merupakan modul metode pembelajaran modeling dengan media video yang dirancang untuk pembelajaran anak di sekolah. Peneliti melakukan uji validitas Aiken terhadap modul psikoedukasi dan modul pembelajaran modeling secara umum dan secara konten. Tabel 1 merangkum hasil uji validitas Aiken terhadap modul.

Hasil uji coba lapangan terhadap modul program "Aku Bisa ke Toilet Sendiri" menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* skala keterampilan *toileting* memiliki $p = 0,000$ ($p < 0,05$), dengan skor rata-rata setelah pelaksanaan program lebih tinggi dibandingkan skor pelaksanaan

sebelum pelaksanaan program (*mean pretest* = 89,27); (*mean posttest* = 98,27).

Prosedur penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Metode eksperimen yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Kuasi eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk *nonequivalent control group design*. Secara lebih rinci desain penelitian pada penelitian ini ditampilkan pada gambar 1.

Intervensi yang diberikan dalam penelitian ini adalah program "Aku Bisa ke Toilet Sendiri" yang terdiri dari pelaksanaan program psikoedukasi bagi orang tua, *caregiver*, serta guru. Kemudian yang ke dua adalah penerapan metode pembelajaran modeling dengan media video. Yang dibawakan oleh 1) pembicara yang merupakan seorang psikolog, 2) eksperimenter dan 3) observer.

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
KE	O ₁	X	O ₂
KK	O ₃		O ₄

Gambar 1. Desain Rancangan Eksperimen

Keterangan :

- X : Perlakuan/*treatment* (pemberian program “Aku Bisa ke Toilet Sendiri” berupa psikoedukasi orang tua, *caregiver* dan guru serta penerapan metode pembelajaran modeling selama dua minggu)
- O₁ : *Pretest* untuk Kelompok Eksperimen (mengisi skala keterampilan *toileting* sebelum pemberian perlakuan)
- O₂ : *Posttest* untuk Kelompok Eksperimen (mengisi skala keterampilan *toileting* seminggu setelah pemberian perlakuan)
- O₃ : *Pretest* untuk Kelompok Kontrol (mengisi skala keterampilan *toileting* sebelum pemberian perlakuan)
- O₄ : *Posttest* untuk Kelompok Kontrol (mengisi skala keterampilan *toileting* seminggu setelah pemberian perlakuan)

Adapun gambaran dari masing-masing program dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Analisis data

Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Independent Sample T-Test* bertujuan untuk melihat perbedaan skor antara dua kondisi subjek yang independen/berbeda. Skor yang dibandingkan pada penelitian ini adalah *gain score* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun pengambilan keputusan pada penelitian ini berdasarkan perbandingan nilai *t* hitung dengan *t* tabel.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis *Independent sample T-test* diketahui bahwa *gain score* pada penelitian ini merupakan data yang homogen dilihat dari tingkat signifikansi pada tabel *Levene’s test* yang berada di atas taraf signifikansi yaitu sebesar 0,425 ($\text{sig} > 0,05$), sehingga untuk melakukan uji

independent akan berpedoman pada tabel *equal variances assumed*. Berdasarkan tabel *output independent sample test*, Diketahui nilai *t* hitung adalah sebesar 2,093 dengan *df* 14. Pada penelitian ini hipotesis yang diajukan ialah hipotesis terarah, sehingga menggunakan signifikansi *1-tailed*. Dilihat dari distribusi nilai *t*-tabel dari baris *df* = 14 dan kolom *1-tailed* sebesar 0,05 adalah 1,761 dengan taraf signifikansi 0,055 ($p > 0,05$). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa, tidak ada perbedaan skor yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan berupa program “Aku Bisa ke Toilet Sendiri” dengan kelompok kontrol yang hanya mendapat perlakuan berupa pemutaran video yang bertemakan lagu-lagu mengenai *toilet training*.

Diskusi

Peningkatan *mean* pada kelompok eksperimen dikarenakan program “Aku Bisa ke Toilet Sendiri” disusun berdasarkan teori determinisme resiprokal Bandura,

Tabel 2.

Gambaran Pelaksanaan Psikoedukasi Program “Aku Bisa ke Toilet Sendiri

Nama Sesi	Pengetahuan/ Keterampilan	Definisi Operasional
Pengantar	Pengisian <i>pretest & manipulation check</i>	Pengisian skala keterampilan <i>toileting</i> serta pengisian lembar evaluasi pemahaman materi
	<i>Building rapport</i>	Penjelasan mengenai agenda psikoedukasi dan memberikan motivasi kepada peserta untuk mengikuti program hingga akhir.
Sesi 1 Apa itu keterampilan <i>toileting</i>	Definisi, faktor yang mempengaruhi serta dampak dari kebiasaan melakukan keterampilan <i>toileting</i>	Penjelasan mengenai definisi, faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan <i>toileting</i> anak serta menjelaskan seberapa penting dampak keterampilan <i>toileting</i> bagi anak
Sesi 2 Anak siap <i>toileting</i>	Tahapan dan Tanda-tanda kesiapan anak melakukan <i>toileting</i>	Memberikan penjelasan tanda-tanda anak sudah dikatakan siap melakukan <i>toileting</i> serta menjelaskan tahapan-tahapan kesiapan anak secara tahapan perkembangan
Sesi 3 Apa yang harus dilakukan	Langkah-langkah, pemberian motivasi dan sikap yang ditunjukkan ketika mengajarkan keterampilan <i>toileting</i>	Pemberian informasi terkait cara memperkenalkan dan mengajarkan keterampilan <i>toileting</i> dengan menunjukkan sikap yang dibutuhkan anak
Sesi 4 Diskusi dan penutup	Saling bertukar informasi atau pengalaman saat mengajarkan keterampilan <i>toileting</i> pada anak	Saling berbagi informasi terkait pengalaman mengajarkan keterampilan <i>toileting</i> ataupun mendiskusikan masalah yang ditemui ketika menerapkan keterampilan <i>toileting</i> pada anak
	Pengisian lembar evaluasi kegiatan, lembar evaluasi pemahaman materi	Pengisian lembar evaluasi kegiatan dan lembar evaluasi pemahaman materi setelah mendapat psikoedukasi

yang dalam penyusunan programnya tidak hanya melibatkan salah satu faktor tetapi juga mencoba memunculkan interaksi timbal balik antara tiga faktor utama. Program yang disusun ditujukan pada orang tua atau *caregiver*, guru serta anak-anak. Pada penelitian ini dapat terjadi berbagai interaksi dari faktor-faktor

tersebut seperti berikut: 1) Faktor *person/kognitif* memengaruhi perilaku, kemampuan kognitif anak terlihat dari ketika anak mulai dapat menghubungkan antara dorongan untuk menghilangkan ra-

Tabel 3.

Gambaran Pelaksanaan Metode Pembelajaran Modeling dengan Media Video

Nama Sesi	Komponen Kompetensi Keterampilan <i>Toileting</i>	Definisi Operasional
Aku mau pipis Aku mau eek	Istilah-istilah yang digunakan dalam kegiatan <i>toileting</i>	Mengajarkan anak istilah-istilah yang digunakan BAB dan BAK serta menyebutkan tanda-tanda ingin buang air kecil
Aku bisa ke toilet sendiri	Tahap-tahap dalam melaksanakan kegiatan buang air kecil (BAK) serta buang air besar (BAB) secara umum terutama ketika di rumah	Menjelaskan kepada anak tahap-tahap melaksanakan kegiatan buang air kecil (BAK) serta buang air besar (BAB) secara umum terutama ketika di rumah
Bu guru, aku bisa ke toilet sendiri	Tahap-tahap dalam melaksanakan kegiatan buang air kecil (BAK) serta buang air besar (BAB) secara umum terutama ketika di sekolah	Menjelaskan kepada anak tahap-tahap melaksanakan kegiatan buang air kecil (BAK) serta buang air besar (BAB) secara umum terutama ketika di sekolah

sa ingin BAK atau BAB sehingga anak mulai memunculkan tindakan menggunakan toilet. 2) Faktor perilaku memengaruhi kognisi: ketika anak melakukan tindakan pergi ke toilet anak akan merasa lebih lega karena telah menghilangkan rasa/ keinginan BAK atau BAB nya sehingga membuat anak measa mampu mengembangkan kendali akan lingkungan interpersonalnya. 3) Faktor perilaku memengaruhi lingkungan: melihat beberapa anak masih belum mampu melakukan keterampilan *toileting* secara mandiri maka dirasa perlu menyusun suatu program yang melibatkan orang-orang di lingkungan anak untuk membiasakan anak melakukan *toileting* secara mandiri dan benar. 4) Faktor lingkungan memengaruhi perilaku: pada Program “Aku Bisa Ke Toilet Sendiri” membagi faktor lingkungan menjadi 2 yaitu lingkungan keluarga dan

lingkungan sekolah. Bagaimana keluarga atau pengasuh memperkenalkan atau mengajarkan keterampilan *toileting* pada anak akan mempengaruhi perilaku keterampilan *toileting* yang ditujukan oleh anak. Begitupun ketika di sekolah, bagaimana cara sekolah menentukan metode pengajaran keterampilan *toileting* di sekolah akan memengaruhi kebiasaan keterampilan *toileting* anak di sekolah. 5) Faktor kognitif memengaruhi lingkungan: ketika anak sudah dapat menjalankan 4 proses penting dalam menjalankan metode pembelajaran modeling maka akan memunculkan *positive reinforcement* dari lingkungan anak. 6) Faktor lingkungan memengaruhi kognisi: ketika program berjalan lancar, di mana orang tua telah mendapat psikoedukasi maka orang tua mendapatkan informasi-informasi baru terkait *toilet training* dan mulai menerapkan

cara untuk melatih keterampilan *toileting* anak di waktu yang tepat dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan anak dan bagi anak program ini akan membuat anak mempelajari keterampilan *toileting* dengan cara yang lebih menyenangkan dan lebih mudah untuk diingat.

Pada pelaksanaan metode pembelajaran modeling partisipan mulai melakukan modeling perilaku *keterampilan toileting* yang dicontohkan oleh tokoh kartun pada video yang diputarkan. Seperti yang disampaikan oleh Bandura (1977) yang menyebutkan bahwa terdapat empat kondisi kunci yang diperlukan agar pembelajaran observasional atau modeling terjadi. Pada saat partisipan melakukan modeling, proses pertama yang dilalui oleh partisipan adalah proses *attention* atau atensi. Proses ini terjadi ketika partisipan mulai tertarik dan memberi perhatian yang selektif pada tokoh kartun yang berperan di dalam video serta secara akurat mulai memahami perilaku keterampilan *toileting* yang ditampilkan oleh tokoh kartun. Penyajian tahapan-tahapan keterampilan *toileting* juga disajikan satu per satu dan menyoroti setiap tahap secara terpisah juga membantu partisipan untuk melakukan pembelajaran observasional secara lebih baik.

Menurut Bandura (1977) pembelajaran observasional akan menunjukkan hasil yang lebih baik ketika perilaku yang kompleks dibagi menjadi beberapa bagian dan secara terpisah menampilkan atau menyoroti perilaku yang spesifik. Begitu juga penggunaan musik dan lagu. Abravanel, Levan-Goldschmidt, & Stevenson (dalam Bandura, 1977) mengungkapkan bahwa anak-anak akan

memberi perhatian yang lebih pada tindakan atau perilaku yang dicontohkan dengan menggunakan objek dan suara yang mencolok dibandingkan dengan memodelkannya secara diam-diam tanpa dibarengi dengan sesuatu yang mencolok.

Selanjutnya partisipan akan masuk pada proses retensi. Pada proses ini partisipan akan mulai mengodekan informasi mengenai tahap-tahap *toileting* menjadi simbol yang ringkas agar mudah diingat dan menyimpannya dalam ingatan atau memori sehingga informasi mengenai tahap-tahap melakukan *toileting* dapat diambil kembali dan mulai diterapkan ketika anak akan melakukan kegiatan BAK ataupun BAB. Setiap adegan yang ditampilkan oleh tokoh kartun dalam video menjadi sebuah simbol imajiner dalam bentuk gambar yang digunakan oleh partisipan untuk mengingat tahap-tahap *toileting*. Selain itu adanya narasi yang mendeskripsikan tahap-tahap *toileting* dengan kalimat yang sederhana dan dijelaskan secara berurutan sehingga dapat menjadi simbol verbal atau kode dari setiap tahap-tahap *toileting*. Memberi contoh gerakan pada setiap tahap dan memberikan instruksi kecil pada setiap tahap dengan tujuan untuk membantu partisipan membentuk kode atau simbol dari setiap tahapan *toileting*. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Rosenberg & Simon (dalam Bandura, 1977) ketika simbol visual atau imajiner dan simbol verbal menyampaikan makna yang sama, anak akan mengintegrasikan informasi yang disajikan oleh modalitas yang berbeda ini ke dalam representasi konseptual yang umum.

Proses selanjutnya adalah proses reproduksi, pada proses ini anak akan mengonversi representasi simbolis menjadi sebuah tindakan. Proses ini terjadi ketika anak sudah mampu meniru sikap serta tahap-tahap *toileting* yang dilakukan oleh model di dalam video. Partisipan menunjukkan perubahan perilaku secara bertahap, di awal setelah perlakuan partisipan terkadang masih belum melakukan setiap tahap secara benar sehingga masih perlu diingatkan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bandura (1977), terkadang anak-anak masih bergantung pada yang orang lain katakan kepada mereka, karena mereka belum dapat sepenuhnya memonitor tindakan mereka sendiri.

Proses ke empat adalah proses motivasi. Proses motivasi terjadi ketika anak sudah berhasil melakukan *toileting* secara mandiri maka anak akan mendapatkan *positive reinforcement* berupa pujian atau *reinforcement* lainnya. Partisipan mulai menjelaskan dan mendemonstrasikan kepada eksperimenter dan observer bahwa mereka telah melakukan apa yang dicontohkan oleh tokoh kartun pada video, ketika situasi ini muncul guru kelas, eksperimenter dan observer memberikan *reinforcement* berupa pujian atau penghargaan berupa tepuk tangan ketika anak berhasil mengungkapkan apa yang telah partisipan terapkan saat melakukan *toileting*. Saat akan pulang sekolah, guru akan merangkul kegiatan belajar dan memberi pujian kepada siswa yang berani dan berhasil melakukan *toileting* secara benar dan mandiri. Selain itu eksperimenter juga memberikan stiker bintang kepada partisipan yang mampu melakukan

tahap *toileting* secara mandiri dan benar. Pemberian pujian dan stiker menjadi satu proses meningkatkan munculnya perilaku keterampilan *toileting*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) yang menunjukkan bahwa peningkatan kemandirian *toileting* anak dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang menyenangkan, motivasi, dan *reward*.

Pada saat psikoedukasi berlangsung, beberapa orang tua siswa mengajukan beberapa pertanyaan serta saling membagi pengalaman terkait cara-cara dalam melatih anak melakukan keterampilan *toileting*. Psikoedukasi yang dilakukan tidak hanya sebatas pembicara yang menyampaikan materi tetapi juga menjadi saran untuk saling berbagi informasi terkait keterampilan *toileting* di antara orang tua yang hadir. Sehingga diharapkan para orang tua dapat melatih anak keterampilan *toileting* dengan cara yang benar, di waktu yang tepat, dan memahami pentingnya keterampilan *toileting* bagi perkembangan anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Machmudah (2017) yang menunjukkan bahwa pemberian psikoedukasi dengan metode demonstrasi video dan *flash card* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu dan keterampilan *toileting* anak *toddler* di sekolah *toddler* “Harapan Bunda” Surabaya. Pelaksanaan program yang dilakukan secara berkelompok baik dalam pelaksanaan pembelajaran modeling dan pada saat pelaksanaan psikoedukasi juga memengaruhi keberhasilan program ini seperti yang diungkapkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Law, Yang, Coit, dan Chan (2016) bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan melakukan kegiatan *toileting* dan kemudian

mendapatkan intervensi dengan melibatkan anak dan keluarga menunjukkan peningkatan keterampilan *toileting* yang lebih besar daripada anak-anak yang mengalami kesulitan melakukan kegiatan *toileting* yang hanya menjalani terapi individu.

Kesimpulan

Hasil ini menunjukkan bahwa program “Aku Bisa ke Toilet Sendiri” mampu meningkatkan keterampilan *toileting* anak dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat serta dilaksanakan bersamaan dengan psikoedukasi yang diberikan kepada orang tua sehingga menambah pengetahuan orang tua dalam membantu mempertahankan kemandirian anak dalam melakukan keterampilan *toileting* dengan benar. Penerapan program menunjukkan bahwa pentingnya interaksi atau hubungan timbal balik antara tiga faktor utama dalam membentuk atau mengajarkan suatu perilaku baru seperti yang diungkapkan oleh Bandura (1977) dalam model determinisme resiprokal.

Saran

Program “Aku Bisa ke Toilet Sendiri” merupakan program yang disusun untuk meningkatkan keterampilan *toileting* anak yang lebih ditekankan pada faktor lingkungan yaitu lingkungan keluarga/*caregiver* serta lingkungan sekolah. Maka dari itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi kepada orang tua akan pentingnya keterampilan *toileting* bagi perkembangan anak. Selain itu orang tua dapat menjadikan media video sebagai alternatif untuk mengajarkan anak

keterampilan *toileting* ketika berada di rumah.

Instansi pendidikan (Kelompok bermain, Taman Kanak-kanak, TPA) disarankan untuk menjadikan program ini salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengajarkan dan memunculkan perilaku mandiri dalam melaksanakan *toileting* saat di sekolah. Selain itu pada metode pembelajaran modeling, guru kelas memiliki peran yang penting dalam proses pemberian motivasi kepada anak dengan memberikan *positive reinforcement* yang dapat berupa pujian atau stiker atau hal lain yang disukai anak agar mempertahankan kemandirian anak dalam melakukan *toileting* di sekolah.

Penelitian ini baru dilakukan dua kali pada kelompok siswa dengan jumlah sampel terbatas ($N < 30$). Oleh karena itu peneliti selanjutnya disarankan untuk menerapkan program ini dalam jumlah sampel penelitian yang lebih besar sehingga dapat mengetahui seberapa besar efektivitas dari program “Aku Bisa ke Toilet Sendiri” dengan membandingkan hasil dari beberapa kelompok.

Kepustakaan

- Agustina, W., & Sapta, R.F. (2015). Tiga faktor dominan penyebab kegagalan *toilet training* pada anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 2(2), 204-208. doi: [10.26699/jnk.v2i2.ART.p188-192](https://doi.org/10.26699/jnk.v2i2.ART.p188-192)
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Brazelton, T. B. (1962). A child-oriented approach to toilet training. *Pediatrics*, 29(1), 121-128.

- Burns, C.O., & Matson, J.L. (2017). Normal developmental milestones of toileting. In Matson J. (Eds), *Clinical guide to toilet training children* (hal. 49-62). Autism and Child Psychopathology Series. Springer.
- Cocchiola M.A., & Redpath, C.C. (2017). Special populations: Toilet training children with disabilities. In Matson J. (Eds), *Clinical guide to toilet training children* (hal. 227-250). Autism and Child Psychopathology Series. Springer.
- Drysdale, B., Lee, C. Y. Q., Anderson, A., & Moore, D. W. (2015). Using video modeling incorporating animation to teach toileting to two children with autism spectrum disorder. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 27, 149–165. doi: [10.1007/s10882-014-9405-1](https://doi.org/10.1007/s10882-014-9405-1)
- Hasballah, M.U. (2017). *Toilet training*. Banda Aceh: CBK Publishing
- Kaerts, N., Vermandel, A., Lierman, F., van Gestel, A., & Wyndaele, J. J. (2012). Observing signs of toilet readiness: Results of two prospective studies. *Scandinavian Journal of Urology and Nephrology*, 46(6), 424–430. doi: [10.3109/00365599.2012.693537](https://doi.org/10.3109/00365599.2012.693537)
- Law, E., Yang, J. H., Coit, M. H., & Chan, E. (2016). Toilet school for children with failure to toilet train: Comparing a group therapy model with individual treatment. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*, 37(3), 223–230. doi: [10.1097/dbp.0000000000000278](https://doi.org/10.1097/dbp.0000000000000278)
- Machmudah, M. (2017). Implementasi psikoedukasi toilet training melalui demonstrasi video dan *flash card* terhadap peningkatan pengetahuan ibu dan kemampuan *toilet training* anak *toddler* di Sekolah *Toddler* Harapan Bunda. *Education and Human Development Journal*, 2(1). doi: [10.33086/ehdj.v2i1.383](https://doi.org/10.33086/ehdj.v2i1.383)
- McLay L., & Blampied N. (2017). Toilet training: Strategies involving modeling and modifications of the physical environmental. In Matson J. (Eds.), *Clinical guide to toilet training children* (hal. 143-167). Autism and Child Psychopathology Series. Springer.
- Nurfajriyani. I, Prabandari. Y. S, & Lusmilasari, L. (2016). Influence of video modelling to the toileting skill at toddler. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 3(8), 2029-2034. doi: [10.18203/2394-6040.ijcmph20162540](https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20162540)
- Sari, D.N.(2016). *Modifikasi perilaku pendekatan positif dapat meningkatkan kemandirian anak* (Skripsi tidak dipublikasikan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.